

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat Indonesia berjalan kian hari kian cepat. Salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap kecepatan ini adalah pembangunan nasional. Ada banyak pengaruh yang memberikan arah kepada pembangunan nasional. Pengaruh yang sangat menonjol berasal dari penerapan ilmu dan teknologi. Seirama dengan perkembangan itu, tidak hanya terjadi pembenturan dan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat, tetapi bahkan terjadi pula perubahan-perubahan nilai.

Fenomena empirik menunjukkan bahwa pada saat ini di Indonesia terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan para pelajar, diantaranya isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi narkoba dan minuman keras, pemerkosaan, pembunuhan, kurangnya etika berlalu lintas dan kriminalitas-kriminalitas lain yang semakin hari semakin meningkat dan semakin kompleks telah mewarnai halaman surat kabar dan media massa.

Timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama di sekolah, akan tetapi bagaimana semua itu dapat digerakkan oleh pemerintah, masyarakat dan sekolah dalam hal ini adalah guru

agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang telah mempengaruhi banyak para pelajar sehingga mereka berperilaku seperti itu.

Pendidikan pada hakikatnya adalah “usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas”¹. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakikat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan, namun tidaklah berarti pendidikan harus berjalan secara konvensional dan tradisional.

Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius. Mengingat pendidikan selalu bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membimbing, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

¹ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 1.

Inilah hakikat pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Sebagai pengajar paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal cara mengajarkannya. Bahan yang harus diajarkan oleh guru tercermin dalam kurikulum (program belajar bagi siswa), sedangkan cara mengajarkan bahan tercermin atau berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dalam dunia pendidikan pengertian kurikulum di atas mengalami perubahan, yaitu kurikulum bukanlah hanya sebatas seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam tiap-tiap jenjang pendidikan, akan tetapi kurikulum adalah seperangkat pengalaman dan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dan kegiatan tersebut di bawah, tanggung jawab sekolah atau juga dapat berarti bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.²

Untuk kurikulum jenis pendidikan keagamaan dalam penyusunannya terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan. Untuk penyusunan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam ini antara lain meliputi, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 8; Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5.

(RPP) yang memuat Identitas Pelajaran, Standart Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, dan Sumber Belajar. Yang kesemuanya itu di jadikan rujukan bagi pendidik untuk melakukan penilaian dan evaluasi seberapa jauh anak didik menerima materi pelajaran.

Mochtar Bukhori dalam bukunya yang berjudul *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* memaknai Pendidikan Agama Islam adalah, “Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan dan diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja”.³ Adapun dalam tulisan yang lainnya, ia menyebut Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam di sini ialah semua kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik disekolah-sekolah agama maupun disekolah-sekolah umum.⁴

Hampir sama dengan Mochtar Bukhori, Marwan Sardjo juga mengajukan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas (lembaga pendidikan tinggi).⁵ Sedangkan dalam GBPP SLTP 1994, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

³ Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: tiara Tiara Wacana, 1994), 244.

⁴ Ibid., 271.

⁵ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), 37.

pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Mengacu pada tujuan umum tersebut, dapat dijabarkan tujuan pendidikan sebagai berikut:⁶

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
2. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan daerah.
5. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
6. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Mendukung peningkatan rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
8. Mendorong peserta didik agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan anggota masyarakat bangsa lain.
9. Mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁶ Depdiknas, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA /MA*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), 3.

10. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
11. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan jender.
12. Mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, kondisi, dan ciri khas sekolah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak terkait (*stakeholders*) melakukan musyawarah sehingga visi tersebut benar-benar mewakili aspirasi semua pihak yang terkait. Harapannya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran (guru, karyawan, peserta didik, dan wali murid) benar-benar menyadari visi tersebut untuk selanjutnya memegang komitmen terhadap visi yang telah disepakati bersama.

Visi Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu bagaimana mewujudkan manusia intelektual, santun, dan luhur dalam budi pekerti. Untuk mewujudkan visi yang global ini kemudian dijabarkan dalam misi, sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku.
2. Peningkatan iman dan takwa (IMTAK), kepada seluruh keluarga SMA. melalui pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya.
3. Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
4. Meningkatkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
5. Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua *stake holder* yang ada.

6. Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global.
7. Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler.
8. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) SMA.
9. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.

Berdasarkan visi dan misi sekolah di atas, tujuan yang hendak di capai adalah sebagai berikut;

1. Terlaksananya proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (*out put*) yang sangat memuaskan.
2. Tersedianya sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
3. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan, sebagai pendukung terciptanya Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif, efisien, dan hasil yang optimal.
4. Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).

5. Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik para pegawai maupun siswa.
6. Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) di SMA bagi guru, karyawan, dan siswa yang mampu memenangkan kompetisi di era global.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas;

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Dikarenakan pada pada pokok kajian ini dikhususkan pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk dalam PP Nomer 19 Tahun 2005 Pasal 6 Ayat 1 hanya akan di kupas poin satu saja yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan dalam poin satu di atas ini untuk membentuk bagaimana peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengkaji dan memahami lebih jauh tentang ”*Implementasi Pendidikan Aqidah-Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik (Studi Kasus di MAN Mejiyan Madiun)*”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Aqidah-Akhlak di MAN Mejiyan Madiun?
2. Bagaimana karakter siswa di MAN Mejiyan Madiun?
3. Adakah hubungan implementasi Pendidikan Aqidah-Akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik di MAN Mejiyan Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Aqidah-Akhlak di MAN Mejiyan Madiun.
2. Untuk mengetahui karakter siswa di MAN Mejiyan Madiun.
3. Untuk mengetahui hubungan implementasi Pendidikan Aqidah-Akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik di MAN Mejiyan Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Disamping untuk memenuhi tiga tujuan diadakan penelitian di atas, hasil-hasil penelitian diharapkan memiliki daya guna sebagai berikut:

1. Temuan-temuan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan di bawah struktur Kementerian Agama (KEMENAG) sehingga dapat diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang dapat menjadi pertimbangan alternatif untuk menentukan kebijakan lebih lanjut dalam proses Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap implementasi Pendidikan Aqidah-Akhlak dalam proses pembelajaran di MAN Mejayan Madiun.
3. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pemerhati pendidikan pada umumnya.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang harus di yakini oleh penulis yang terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah

mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:⁷

- a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah:

- a. Implementasi *Pendidikan Aqidah-Akhlak* merupakan salah satu metode penyesuaian keseluruhan rangkaian kegiatan perencanaan tentang *Pendidikan Agama Islam* dan berbagai pengembangannya.
- b. Upaya membentuk karakter siswa yang baik dapat dicapai melalui Implementasi *Pendidikan Aqidah-Akhlak*.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata “hipo” dan “tesa” yang berasal dari bahasa Yunani, “hipo” artinya di bawah, “tesa” artinya kebenaran. Jadi hipotesis adalah di bawah kebenaran atau kebenarannya masih harus diuji lagi (kebenaran yang belum teruji).

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 58.

- a. Hipotesis Nihil (Ho): Implementasi *Pendidikan Aqidah-Akhlak* tidak berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang baik.
- b. Hipotesis Alternatif (Ha): Implementasi *Pendidikan Aqidah-Akhlak* berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak. Namun sebaliknya jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang judul penelitian ini di perlukan penjelasan beberapa kata dan istilah yang perlu penulis definisikan secara tegas, antara lain:

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁸

Dalam bahasa Inggris implementasi berasal dari kata *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi, *implementation* dalam bahasa Indonesia menjadi implementasi yaitu pelaksanaan.⁹

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

⁹ John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 313.

2. Pendidikan Aqidah-Akhlak

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹⁰

Aqidah Akhlak yakni, materi pelajaran agama Islam di sekolah yang menjelaskan tentang pembentukan karakter manusia yang Islami melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan aqidah-akhlak yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak dalam materi pelajaran mengenai pembentukan karakter manusia Islami.

3. Karakter Siswa

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir.¹¹ Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukuran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.

¹⁰ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRS Press, 2007), 15.

¹¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), 2.

Jadi yang dimaksud dengan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Adapun karakter siswa yang baik yaitu siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diterimanya di bangku pendidikan dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sekitarnya sehingga menjadi suri tauladan yang baik bagi kehidupan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi: bagian *pertama* tinjauan tentang Pendidikan Aqidah-Akhlak meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi Aqidah-Akhlak;

Kemudian pada bagian *kedua* tinjauan tentang membentuk karakter siswa yang meliputi: pengertian karakter; tujuan, pembentukan karakter, nilai-nilai, kedudukan dan pentingnya karakter, tahap-tahap pendidikan karakter, lingkungan dan strategi pembentukan karakter;

Terakhir pada pembahasan mengenai: Pendidikan Aqidah-Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian dalam penyusunan skripsi.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.